

## 1. LATAR BELAKANG

Pada era digital ini, persoalan makanan menjadi semakin populer di kalangan masyarakat. Mulai dari munculnya berbagai bisnis makanan baik itu makanan tradisional maupun *fusion* hingga konten di sosial media seputar makanan seperti ulasan, *mukbang* (memakan makanan dalam jumlah banyak), dan ASMR (*Autonomous Sensory Meridian Response*). Hal ini tidak mengherankan karena makanan sendiri merupakan salah satu kebutuhan terpenting yang tidak bisa dipisahkan dari keberlangsungan hidup manusia. Maka, makanan seringkali hadir dalam berbagai aspek kehidupan baik itu sebagai bahan konsumsi, bisnis, konten, bahkan simbol.

Makanan sebagai simbol bukanlah konsep baru. Seiring berkembangnya kultur dan budaya, makanan tidak lagi menjadi sekadar bahan konsumsi, namun juga menjadi simbol. Hampir setiap kultur di sepanjang sejarah memiliki makanan yang dijadikan simbol tertentu. Contohnya, orang Romawi Kuno memandang hidangan ikan segar sebagai simbol kekayaan dan kemewahan (Marzano, 2018). Contoh lainnya adalah nasi tumpeng yang menjadi simbol syukur kepada pencipta alam bagi orang Indonesia (Wijaya, 2019).

Makanan pun bisa menjadi simbol dari seksualitas. Pada dasarnya, manusia memiliki nafsu terhadap dua hal yaitu makanan dan seksualitas. Andrievskikh (2014) dalam jurnalnya yang berjudul *Food Symbolism, Sexuality, and Gender Identity in Fairy Tales and Modern Women's Bestsellers* menjelaskan bahwa kata “nafsu” sendiri seringkali diartikan dalam literatur maupun konteks umum sebagai keinginan seksual. Andrievskikh (2014) menjelaskan lebih lanjut bahwa makanan sebagai simbol menjadi penting bagi perempuan karena perempuan sendiri secara tradisional diasosiasikan sebagai penyedia masakan di berbagai kultur.

Makanan sebagai simbol seksualitas ini seringkali hadir dalam film. Salah satunya terlihat pada sebuah film Indonesia yang berjudul *Like and Share* yang disutradai oleh Gina S. Noer. Film yang dirilis pada tahun 2022 ini menceritakan dua orang sahabat (Lisa dan Sarah) yang sedang membangun kanal ASMR makanan di dunia maya. Keduanya memiliki permasalahan seksualitas di mana Lisa

memiliki kecanduan pornografi dan Sarah mengalami pemerkosaan serta pemerasan. Film ini menampilkan makanan sebagai properti yang penting dalam menyampaikan pesannya soal seksualitas. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis bagaimana film *Like and Share* ini menampilkan properti makanan sebagai representasi dari simbol seksualitas.

### **1.1.RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian pada sub bab sebelumnya, dirumuskan masalah sebagai berikut. Bagaimana properti makanan hadir sebagai simbol perilaku seksual pada remaja dan kekerasan seksual dalam film *Like and Share* (2022)?

### **1.2.BATASAN MASALAH**

Penelitian akan dibatasi pada properti-properti makanan dalam film *Like and Share* (2022) yang menjadi penanda dari simbol perilaku seksual pada remaja dan kekerasan seksual. Pendekatan yang digunakan dalam analisis adalah pendekatan semiotika Roland Barthes.

### **1.3.TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian penulis dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis properti makanan sebagai simbol perilaku seksual pada remaja dan kekerasan seksual dalam film *Like and Share* (2022).

